

## **Framing Media Dalam Pemberitaan Ekonomi Politik Utang Luar Negeri Indonesia**

### ***Media Framing In The Reporting Of The Political Economy Of Indonesia's Foreign Debt***

**Riyadi<sup>1</sup>, Marsuki<sup>2</sup>, Syamsuddin Aziz<sup>3</sup>**

<sup>1/3</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin

<sup>2</sup>Departemen Manajemen, FEB, Universitas Hasanuddin

Email Korespondensi: [riyadi.simon@gmail.com](mailto:riyadi.simon@gmail.com)

#### ***Abstract***

*This research examines how Indonesian media frame foreign debt issues in their news coverage from President Soekarno's era to President Joko Widodo. The study analyzes the significant role media plays in shaping public opinion about foreign debt, particularly how reporting is influenced by political and economic affiliations. Using a literature review approach, this research integrates theories of media political economy, framing analysis, and agenda-setting to understand the patterns and implications of media framing. Research findings reveal that media coverage of foreign debt falls into three distinct categories: independent media that adopt neutral, data-driven reporting; pro-government media that frame debt as a positive instrument for development; and critical media that highlight the risks and threats to economic sovereignty. Analysis shows that media framing is shaped by ownership structures, information sources, ideological orientation, and socio-political contexts, which collectively influence public support for government debt policies. This research recommends enhancing media literacy, implementing transparent public communication about debt management, and encouraging balanced reporting to foster comprehensive public understanding of foreign debt as a complex economic instrument.*

**Keywords:** *media framing, foreign debt, political economy, mass communication, economic sovereignty*

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji bagaimana media Indonesia membingkai isu utang luar negeri dalam pemberitaannya, mulai dari era Presiden Soekarno hingga Presiden Joko Widodo. Studi ini menganalisis peran signifikan media dalam membentuk opini publik tentang utang luar negeri, terutama bagaimana pemberitaan dipengaruhi oleh afiliasi politik dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini mengintegrasikan teori ekonomi politik media, analisis framing, dan agenda setting untuk memahami pola dan implikasi framing media. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberitaan media tentang utang luar negeri terbagi dalam tiga kategori: media independen yang mengadopsi pemberitaan netral berbasis data; media pro-pemerintah yang membingkai utang sebagai instrumen positif untuk pembangunan; dan media kritis yang menyoroti risiko dan ancaman terhadap kedaulatan ekonomi. Analisis menunjukkan bahwa framing media dibentuk oleh struktur kepemilikan, sumber informasi, orientasi ideologis, dan konteks sosial-politik, yang secara kolektif memengaruhi dukungan publik terhadap kebijakan utang pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi media, implementasi komunikasi publik yang transparan tentang pengelolaan utang, dan mendorong pemberitaan berimbang untuk menumbuhkan pemahaman publik yang komprehensif tentang utang luar negeri sebagai instrumen ekonomi yang kompleks.

**Kata Kunci :** *framing media, utang luar negeri, ekonomi politik, komunikasi massa, kedaulatan ekonomi*

#### **PENDAHULUAN**

Utang luar negeri telah menjadi instrumen penting dalam perjalanan pembangunan ekonomi Indonesia. Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik yang memengaruhi dukungan atau penolakan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah. Dalam konteks utang luar negeri, bingkai (*frame*) yang digunakan media dapat memengaruhi bagaimana masyarakat

memahami kompleksitas, manfaat, dan risiko dari kebijakan utang.

Pada masa Presiden Soekarno, media cenderung membingkai utang luar negeri sebagai warisan kolonial dan beban bangsa. Berbeda dengan era Soekarno, media pada masa Soeharto dominan membingkai utang luar negeri sebagai instrumen vital pembangunan ekonomi,

menekankan proyek infrastruktur yang didanai utang (Bank Indonesia, 1970-2004).

Memasuki era reformasi, framing media tentang utang luar negeri menjadi lebih beragam dan kritis. Media mulai membingkai utang tidak hanya dari perspektif pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan fiskal, transparansi, dan potensi korupsi. Pada era Presiden Joko Widodo, polarisasi media semakin jelas terlihat. Media pro-pemerintah secara konsisten membingkai utang luar negeri sebagai pendorong pembangunan infrastruktur, sementara media kritis menyoroti peningkatan jumlah utang dan dampaknya terhadap generasi mendatang (Bisnis.com, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat pertanyaan kunci:

1. Bagaimana media di Indonesia membingkai pemberitaan utang luar negeri berdasarkan sudut pandang dan afiliasinya?
2. Apa pendekatan yang digunakan media dalam memberitakan utang luar negeri Indonesia?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi framing media?
4. Apa Implikasi Framing Media terhadap Persepsi Publik?

#### *Gap Penelitian*

Meskipun banyak penelitian membahas dampak utang luar negeri terhadap pembangunan ekonomi, sedikit yang mengkaji bagaimana media membingkai isu tersebut dan pengaruhnya terhadap persepsi publik. Penelitian seperti Harthanti & Nuryana (2018) terfokus pada aspek ekonomi-politik utang tanpa memperhatikan peran media dalam membentuk narasi.

Selain itu, penelitian framing media di Indonesia lebih banyak mengkaji isu politik elektoral, konflik, atau bencana alam, tetapi jarang menyentuh isu ekonomi strategis seperti utang luar negeri. Andrianti (2015) menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik tentang kebijakan internasional yang berdampak pada ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana media Indonesia membingkai isu utang luar negeri, mengidentifikasi pola-pola framing berdasarkan afiliasi media, dan mengkaji pengaruhnya terhadap dukungan atau penolakan publik terhadap kebijakan utang.

#### *Teori Ekonomi Politik Media -- Vincent Mosco*

Mosco (2009) mengidentifikasi tiga konsep utama dalam ekonomi politik media:

1. Komodifikasi: Media dan kontennya sebagai komoditas. Dalam pemberitaan utang, informasi ekonomi dikomodifikasi untuk menarik pembaca.
2. Spasialisasi: Konglomerasi media di Indonesia memungkinkan kontrol informasi tentang kebijakan ekonomi, termasuk utang luar negeri.
3. Strukturisasi: Kepemilikan media oleh elite ekonomi dan politik memengaruhi pemberitaan tentang utang luar negeri.

#### *Teori Propaganda -- Herman dan Chomsky*

Herman & Chomsky (1988) mengembangkan "Model Propaganda" yang relevan dalam analisis media tentang utang:

1. Kepemilikan Media: Konglomerat dengan kepentingan bisnis dengan pemerintah memengaruhi pemberitaan utang.
2. Pendanaan melalui Iklan: Ketergantungan pada iklan membuat media memprioritaskan konten yang mendukung kepentingan pengiklan.
3. Sumber Informasi: Ketergantungan pada sumber resmi membatasi perspektif kritis tentang utang.
4. Flak: Tekanan dari kelompok kuat mengontrol isi media, termasuk pemberitaan ekonomi.
5. Ideologi Dominan: Media sering mempromosikan paradigma pembangunanisme yang mendukung utang.

#### *Teori Framing -- Erving Goffman*

Goffman (1974) menjelaskan bahwa framing memengaruhi persepsi publik:

1. Framing sebagai Seleksi: Media memilih elemen tertentu dari kebijakan utang untuk ditekankan.
2. Kerangka Naratif: Media membingkai berita utang dalam narasi sederhana seperti "pembangunan versus kemiskinan".
3. Dampak pada Persepsi: Framing memengaruhi bagaimana publik memahami dan menyikapi kebijakan utang.

#### *Teori Agenda Setting -- McCombs dan Shaw*

McCombs & Shaw (1972) menjelaskan bagaimana media memengaruhi prioritas isu dalam masyarakat:

1. Agenda Media: Media menentukan isu utang apa yang dianggap penting.
2. Penentuan Prioritas: Pemilik media memengaruhi agenda, mengutamakan isu yang mendukung kepentingan mereka.
3. Dampak Kebijakan: Agenda media tentang utang memengaruhi agenda kebijakan pemerintah.

#### *Model Framing dalam Pemberitaan Ekonomi*

Pan dan Kosicki (1993) mengidentifikasi empat struktur framing dalam pemberitaan:

1. Struktur Sintaksis: Headline dan lead tentang utang mencerminkan bias media.
2. Struktur Skrip: Pola 5W+1H yang menekankan aspek tertentu dari utang.
3. Struktur Tematik: Media pro-pemerintah mengaitkan utang dengan manfaat pembangunan, sementara media kritis menghubungkannya dengan risiko.
4. Struktur Retoris: Penggunaan istilah seperti "jebakan utang" atau "investasi masa depan" mencerminkan bingkai berbeda.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis framing media dalam pemberitaan ekonomi politik utang luar negeri Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori-teori framing media, data pemberitaan, serta penelitian sebelumnya yang relevan.

### *Pendekatan Kajian Kepustakaan*

Kajian kepustakaan melibatkan analisis sumber-sumber:

1. Artikel berita: Sampel pemberitaan utang luar negeri dari berbagai media cetak dan online Indonesia.
2. Jurnal akademik: Artikel yang membahas ekonomi politik media dan analisis framing.
3. Buku dan laporan: Literatur tentang teori komunikasi massa dan sejarah ekonomi Indonesia.

### *Proses Penelitian*

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi Masalah: Fokus pada variasi framing berdasarkan afiliasi media dan perubahan pola framing dari masa ke masa.
2. Pengumpulan Data: Dari database akademik, arsip media, dan perpustakaan digital.
3. Analisis Data: Menggunakan analisis framing, analisis konten tematik, dan analisis komparatif.
4. Validasi: Menggunakan triangulasi sumber data dan kontekstualisasi.

### *Kerangka Analisis Framing*

Penelitian mengadopsi kerangka analisis framing Pan dan Kosicki (1993):

1. Struktur Sintaksis: Judul, lead, kutipan, dan penutup berita utang.
2. Struktur Skrip: Kelengkapan 5W+1H dan penekanan elemen tertentu.

3. Struktur Tematik: Proposisi, hubungan kalimat, dan koherensi paragraf.
4. Struktur Retoris: Pilihan kata, metafora, dan gambar.
5. Media dikelompokkan berdasarkan orientasi: pro-pemerintah, independen, dan kritik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bagaimana Media di Indonesia Membingkai Pemberitaan Utang Luar Negeri**

#### *Media Independen*

Media independen memberitakan utang luar negeri dengan pendekatan netral, berfokus pada fakta dan data. Karakteristiknya:

- a. Penyajian Data Numerik: Persentase utang terhadap PDB, komposisi kreditor, tenor pembayaran.
- b. Penjelasan Teknis: Mekanisme utang, syarat pinjaman, alokasi anggaran.
- c. Diversifikasi Narasumber: Ekonom, pejabat pemerintah, pengamat independen.

Contoh judul: "Utang Luar Negeri Indonesia Capai 39,57% dari PDB" pada DDTC News tertanggal 3 Februari 2023 atau "Komposisi Utang Pemerintah Didominasi Surat Berharga Negara" di pemberitaan Antaranews tertanggal 16 November 2023. Secara retoris, media independen menghindari metafora emosional, menggunakan istilah teknis dan netral. Penggunaan grafik dan tabel data memperkuat objektivitas pemberitaan. McCombs dan Shaw (1972) menegaskan bahwa meskipun berusaha objektif, media independen tetap berperan dalam agenda setting dengan menentukan isu yang mendapat perhatian.

#### *Media Pro-Pemerintah*

Media pro-pemerintah membingkai utang luar negeri secara positif, menyoroti manfaatnya bagi pembangunan. Karakteristiknya:

- a. Penekanan Hasil Konkret: Proyek infrastruktur yang berhasil dibangun dengan dana utang.
- b. Narasi Pembangunanisme: Mengaitkan utang dengan kemajuan ekonomi dan daya saing global.
- c. Legitimasi Figur Otoritas: Pernyataan pejabat pemerintah dan ekonom pro-pemerintah.

Contoh judul: "Ironis, Pembangunan Tol Dibenci karena Utang tapi Dinikmati saat Mudik Lebaran" yang termuat dalam Ekonomi Bisnis, 1 May 2022. Struktur skrip memberikan porsi besar pada "untuk apa" dan "manfaat" utang, minimal membahas risiko. Secara tematik, membangun proposisi "utang adalah investasi masa depan".

Retoris yang digunakan kaya dengan metafora positif seperti "lokomotif pertumbuhan" atau "fondasi ekonomi". Foto proyek infrastruktur megah sering mengilustrasikan manfaat utang. Iyengar (1994) mencatat dominasi framing episodik, fokus pada keberhasilan proyek spesifik tanpa membahas implikasi jangka panjang utang.

#### *Media Kritik*

Media dengan orientasi kritis membingkai utang luar negeri sebagai ancaman terhadap kedaulatan ekonomi. Karakteristiknya:

- a. Peringatan Risiko: Potensi krisis utang, ketergantungan pada kreditor asing, beban pembayaran.
- b. Kontekstualisasi Historis: Mengaitkan dengan krisis masa lalu atau kegagalan negara lain.
- c. Representasi Suara Marjinal: Pandangan ekonom heterodoks dan kelompok terdampak negatif.

Contoh judul: "Utang Meningkat, Kedaulatan Negara Terancam" yang termuat pada TopSwar, tertanggal 23 March 2024. Struktur skrip menekankan "dampak negatif" dan "siapa yang dirugikan". Secara tematik, membangun proposisi "utang menciptakan ketergantungan ekonomi". Retoris menggunakan metafora negatif seperti "jebakan utang" atau "bom waktu fiskal". Grafik peningkatan utang dengan kurva tajam ke atas menciptakan kesan kritis. Gramsci (1999) menyebut fenomena ini sebagai "counter-hegemony", menantang narasi dominan tentang utang sebagai solusi pembangunan.

#### **Pendekatan Pemberitaan Utang Luar Negeri**

Media menggunakan tiga pendekatan utama:

##### *Pemberitaan Berbasis Data*

Fokus pada penyampaian angka dan statistik dengan minimal interpretasi:

- a. Dominasi Data Kuantitatif: Angka, persentase, grafik tentang utang.
- b. Minimalisasi Opini: Minimal perspektif subjektif jurnalis.
- c. Komparasi Data: Membandingkan data utang Indonesia dengan negara lain.

Contoh judul yang termuat pada InfobankNews tertanggal 15 Mei 2023 "Triwulan I-2023 Utang Luar Negeri RI Masih Rp5.961,4 Triliun." Meskipun tampak objektif, Entman (1993) mengingatkan bahwa seleksi data adalah bentuk framing.

##### *Pemberitaan Positif*

Membangkai utang luar negeri sebagai instrumen pembangunan bermanfaat:

- a. Narasi Kemajuan: Mengaitkan utang dengan modernisasi dan pertumbuhan.
- b. Pembingkai "Investasi": Meredefinisikan utang sebagai investasi, bukan beban.
- c. Legitimasi Perbandingan: Membandingkan dengan negara yang berhasil menggunakan utang.

Contoh judul pada website Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tertanggal 20 November 2019 "Presiden Jokowi: Ketersediaan Infrastruktur Menjadi Pondasi Indonesia Menuju Negara Maju."

##### *Pemberitaan Negatif (Kritis)*

Membangkai utang luar negeri sebagai ancaman atau masalah:

- a. Narasi Risiko: Potensi krisis, beban pembayaran, implikasi jangka panjang.
- b. Kritik Struktural: Mengaitkan utang dengan ketergantungan ekonomi atau korupsi.
- c. Representasi Korban: Kelompok terdampak negatif oleh kebijakan terkait utang.

Contoh judul pada Detik News tertanggal 3 Agustus 2022 "Indonesia Menuju Krisis Ekonomi Sri Lanka?".

#### **Faktor yang Mempengaruhi Framing Media**

Beberapa faktor utama yang memengaruhi framing media tentang utang luar negeri:

##### *a. Kepemilikan Media*

Struktur kepemilikan media memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana isu utang luar negeri dibingkai. Menurut Herman dan Chomsky (2002) dalam "Manufacturing Consent," kepemilikan media oleh konglomerat dengan kepentingan bisnis di sektor infrastruktur sering mengarah pada framing positif terhadap kebijakan utang. Hal ini terjadi karena adanya konflik kepentingan, dimana konglomerat tersebut dapat memperoleh keuntungan dari proyek infrastruktur yang dibiayai utang.

Lim (2012) dalam studinya tentang lanskap media di Indonesia menemukan bahwa kelompok media besar yang memiliki hubungan dengan perusahaan konstruksi dan infrastruktur cenderung memberikan cakupan yang lebih positif tentang proyek-proyek yang didanai utang luar negeri.

##### *b. Sumber Informasi*

Akses terhadap data resmi dan pejabat pemerintah memberikan keuntungan bagi media yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah. Reich (2011) dalam "Source Credibility and Journalism" menjelaskan bahwa media dengan akses istimewa ke sumber-sumber resmi dapat

membentuk narasi dominan tentang kebijakan ekonomi.

Penelitian Entman (2010) tentang "Framing Bias" menyoroti bagaimana media yang memiliki akses ke pembuat kebijakan ekonomi menerima "informasi pertama" yang membentuk bingkai awal dalam diskursus publik tentang utang luar negeri, sementara perspektif kritis seringkali datang terlambat dan kurang mendapat perhatian.

#### c. *Ideologi Media*

Ideologi yang dianut media sangat memengaruhi framing utang luar negeri. Hallin dan Mancini (2004) dalam "Comparing Media Systems" menemukan bahwa media dengan orientasi pro-pasar cenderung membingkai utang sebagai instrumen penting untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, Waisbord (2013) dalam penelitiannya tentang media di Amerika Latin menemukan bahwa media dengan ideologi nasionalis-populis sering membingkai utang luar negeri sebagai bentuk neokolonialisme ekonomi dan ancaman terhadap kedaulatan nasional.

#### d. *Konteks Politik*

Periode politik tertentu, terutama masa kampanye pemilu, memengaruhi intensitas dan polarisasi framing media tentang utang. Patterson (2016) dalam "News Coverage of the 2016 Presidential Campaign" menunjukkan bagaimana isu ekonomi, termasuk utang luar negeri, mengalami politisasi tinggi selama masa kampanye.

Penelitian Iyengar dan Kinder (2010) tentang "News That Matters" mendemonstrasikan bagaimana agenda politik dalam periode tertentu dapat mendorong media untuk mengadopsi framing yang lebih dramatis atau konfrontatif tentang utang luar negeri.

### **Implikasi Framing Media terhadap Persepsi Publik**

#### a. *Dukungan Kebijakan*

Framing media memiliki dampak langsung pada dukungan publik terhadap kebijakan utang. Druckman dan Nelson (2003) dalam penelitian eksperimental mereka menemukan bahwa paparan terhadap framing positif tentang utang secara signifikan meningkatkan dukungan publik terhadap kebijakan pinjaman luar negeri, sementara framing negatif menghasilkan skeptisisme. Shehata (2014) dalam studinya tentang efek framing media pada kebijakan ekonomi menunjukkan bahwa media dapat membentuk "ambang toleransi" publik terhadap tingkat utang yang dianggap dapat diterima.

#### b. *Pemahaman Publik*

Kualitas framing media memengaruhi pemahaman masyarakat tentang kompleksitas utang luar negeri. De Vreese (2017) dalam "Political Journalism in a Populist Age" menyoroti bahwa media berbasis data dan analitis berkontribusi pada pemahaman publik yang lebih mendalam tentang implikasi utang. Namun, McChesney (2013) dalam "Digital Disconnect" memperingatkan bahwa framing yang menyederhanakan dapat menciptakan pemahaman yang tidak lengkap tentang isu kompleks seperti utang luar negeri, terutama ketika media mengutamakan sensasionalisme dibanding substansi.

#### c. *Polarisasi Opini*

Media berperan dalam menciptakan polarisasi pendapat tentang utang luar negeri. Stroud (2011) dalam "Niche News" mendemonstrasikan bagaimana framing yang terpolarisasi menciptakan "echo chamber" informasi, dimana khalayak lebih memilih sumber berita yang mengonfirmasi pandangan politik mereka sendiri. Prior (2013) dalam penelitiannya tentang fragmentasi media menemukan bahwa polarisasi framing tentang kebijakan ekonomi berkorelasi dengan peningkatan polarisasi dalam pendapat publik tentang utang nasional.

#### d. *Legitimasi Kebijakan*

Media memainkan peran penting dalam melegitimasi atau mendelegitimasi kebijakan ekonomi terkait utang. Cook (2005) dalam "Governing with the News" menjelaskan bagaimana dukungan media terhadap kebijakan utang dapat memberikan legitimasi penting bagi pemerintah. Sebaliknya, Bennett dan Livingston (2018) dalam "The Disinformation Order" menunjukkan bahwa framing negatif yang persisten tentang utang luar negeri dapat mengikis kepercayaan publik terhadap institusi ekonomi dan mengurangi legitimasi kebijakan pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Analisis framing media dalam pemberitaan ekonomi politik utang luar negeri Indonesia mengungkapkan variasi signifikan berdasarkan afiliasi dan orientasi media. Media independen cenderung memberitakan secara netral berbasis data, media pro-pemerintah membingkai utang sebagai instrumen pembangunan positif, dan media kritik menyoroti risiko dan ancaman terhadap kedaulatan ekonomi.

Faktor-faktor yang memengaruhi framing media mencakup struktur kepemilikan, akses terhadap sumber informasi, orientasi ideologis, dan konteks sosial-politik. Implikasi dari berbagai

framing ini terhadap persepsi publik sangat signifikan, memengaruhi dukungan terhadap kebijakan utang pemerintah dan pemahaman publik tentang kompleksitas utang luar negeri.

Sebagai rekomendasi, penting bagi publik untuk mengembangkan literasi media kritis, mampu mengidentifikasi berbagai bingkai dalam pemberitaan ekonomi. Bagi pemerintah, transparansi dan komunikasi publik efektif tentang tujuan dan pengelolaan utang dapat membangun narasi berimbang. Bagi media, penting menyajikan pemberitaan komprehensif yang memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas utang luar negeri sebagai instrumen pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, N. (2015). Peran media massa nasional dalam politik internasional. *Informasi*, 45(1), 43-56.
- Antarnews. (2023, 16 November). Kemenkeu: Komposisi utang pemerintah didominasi SBN hingga 88,86%. *Antarnews*. <https://www.antarnews.com/berita/3826569/kemenkeu-komposisi-utang-pemerintah-didominasi-sbn-hingga-8886-#:~:text=Dalam%20penerbitannya%2C%20lanjutan%20Hamidi%2C%20SBN,sekunder%20tangan%20mempengaruhinya%20secara%20berarti>
- Bank Indonesia. (1970-2004). *Statistik ekonomi keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication*, 33(2), 122-139.
- Bersama Indonesia. (2023, 31 Januari). Utang pemerintah dan beban masa depan Gen Z. *Bersama Indonesia*. <https://bersamaindonesia.id/artikel/utang-pemerintah-dan-beban-masa-depan-gen-z/>
- Bisnis.com. (2022, 1 Mei). Ironis, pembangunan tol dibenci karena utang tapi dinikmati saat mudik Lebaran. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220501/45/1529222/ironis-pembangunan-tol-dibenci-karena-utang-tapi-dinikmati-saat-mudik-lebaran>
- Bisnis.com. (2024, 15 November). Utang luar negeri RI Oktober 2024 naik jadi US\$427,8 miliar.
- Cook, T. E. (2005). *Governing with the news: The news media as a political institution*. University of Chicago Press.
- D'Alessio, D., & Allen, M. (2000). Media bias in presidential elections: A meta-analysis. *Journal of Communication*, 50(4), 133-156.
- DDTC News. (2023, 3 Februari). Rasio utang pemerintah capai 39,57% PDB, Sri Mulyani yakinkan aman. *DDTC News*. <https://news.ddtc.co.id/rasio-utang-pemerintah-capai-3957-pdb-sri-mulyani-yakinkan-aman-45435>
- Detik News. (2022, 3 Agustus). Indonesia menuju krisis ekonomi Sri Lanka? *Detik News*. <https://news.detik.com/kolom/d-6213556/indonesia-menusju-krisis-ekonomi-sri-lanka>
- Druckman, J. N., & Nelson, K. R. (2003). Framing and deliberation: How citizens' conversations limit elite influence. *American Journal of Political Science*, 47(4), 729-745.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Entman, R. M. (2010). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 57(1), 163-173.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. New York, NY: Harper & Row.
- Gramsci, A. (1999). *Selections from the prison notebooks*. London: Electric Book Company.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2004). *Comparing media systems: Three models of media and politics*. Cambridge University Press.
- Harthanti, D., & Nuryana, N. (2018). Pengaruh IMF dalam pengambilan kebijakan ekonomi-politik Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru (1967-1974). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 3(1), 21-29.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. New York: Pantheon Books.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2002). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. Pantheon Books.
- InfobankNews. (2023, 15 Mei). Triwulan I-2023 utang luar negeri RI masih Rp5.961,4 triliun. *InfobankNews*. <https://infobanknews.com/triwulan-i-2023-utang-luar-negeri-ri-masih-rp5-9614-triliun/>
- Iyengar, S. (1994). *Is anyone responsible?: How television frames political issues*. University of Chicago Press.
- Iyengar, S., & Kinder, D. R. (2010). *News that matters: Television and American opinion*. University of Chicago Press.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019, 14 November). Presiden Jokowi: Ketersediaan infrastruktur menjadi pondasi Indonesia menuju negara maju. *Kementerian PUPR*. <https://sda.pu.go.id/balai/bwssumatera1/artikel/presiden-jokowi-ketersediaan-infrastruktur-menjadi-pondasi-indonesia-menusju-negara-maju>
- McChesney, R. W. (2013). *Digital disconnect: How capitalism is turning the internet against democracy*. The New Press.

- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Oxford University Journal*, 36(2).
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55-75.
- Patterson, T. E. (2016). *News coverage of the 2016 presidential campaign*. Shorenstein Center on Media, Politics and Public Policy.
- Prior, M. (2013). Media and political polarization. *Annual Review of Political Science*, 16, 101-127.
- Reich, Z. (2011). Source credibility and journalism: Between visceral and discretionary judgment. *Journalism Practice*, 5(1), 51-67.
- RM.id. (2024, 5 Oktober). 10 tahun pemerintahan Jokowi, pembangunan infrastruktur dongkrak perekonomian/kesejahteraan masyarakat. *RM.id*. [https://rm.id/baca-berita/nasional/238092/10-tahun-pemerintahan-jokowi-pembangunan-infrastruktur-dongkrak-perekonomiankesejahteraan-masyarakat#google\\_vignette](https://rm.id/baca-berita/nasional/238092/10-tahun-pemerintahan-jokowi-pembangunan-infrastruktur-dongkrak-perekonomiankesejahteraan-masyarakat#google_vignette)
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models. *Journal of Communication*, 57(1), 9-20.
- Shehata, A. (2014). Game frames, issue frames, and mobilization. *International Journal of Public Opinion Research*, 26(2), 157-177.
- Soroka, S. N. (2006). Good news and bad news: Asymmetric responses to economic information. *The Journal of Politics*, 68(2), 372-385.
- Stroud, N. J. (2011). *Niche news: The politics of news choice*. Oxford University Press.
- TopSwara. (2024, 23 Maret). Utang meningkat, kedaulatan negara terancam. *TopSwara*. <https://www.topswara.com/2024/03/utang-meningkat-kedaulatan-negara.html>
- Waisbord, S. (2013). *Vox populista: Medios, periodismo, democracia*. Gedisa.